

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mencapai keseimbangan hidup, baik dari segi sosial, biologis maupun psikologis, manusia membutuhkan pasangan dalam memperoleh keseimbangan tersebut. Dalam hal ini, manusia harus melangsungkan sebuah pernikahan agar pasangan yang ia pilih dapat diakui baik secara agama maupun Negara. Dengan adanya pernikahan dapat menciptakan sebuah keluarga dan mampu melangsungkan kehidupannya.

Olson dan Defrain mendefinisikan pernikahan merupakan komitmen yang disahkan antara dua orang yang saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosional, berbagi tugas serta berbagi penghasilan. Pasangan yang sudah menikah tentunya mempunyai harapan dan tujuan yang ingin dicapai (Olson dan Defrain, 2006).

Pernikahan yaitu sesuatu yang sakral dan diinginkan oleh setiap orang. Pernikahan juga tidak begitu saja dilakukan, karena banyak hal yang wajib dipertimbangkan bagi pasangan untuk melanjutkan hubungan tersebut. Harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak pasangan. Selain menciptakan rumah tangga yang bahagia dan menghasilkan keturunan, selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kesungguhan mencari rezeki yang halal dan meningkatkan rasa tanggung jawab (Mardani, 2011:11).

Pada dasarnya pernikahan bukan hanya sekedar ikatan yang bertujuan melegalkan hubungan biologis saja, tetapi juga untuk membentuk sebuah keluarga yang mewajibkan berperilaku mandiri dalam berpikir dan memecahkan masalah pada pernikahan. Pernikahan secara langsung membangun hubungan yang tak berkesudahan antara laki-laki dengan perempuan (Linton, 1989:161). Suami istri wajib menjalani proses kehidupan yang berpedoman pada kesuksesan bersama baik dunia dan di akhirat (Walgito, 2000).

Permasalahan yang kerap ditemui pada pernikahan dibawah umur yakni percecokan, perbedaan pendapat, pertengkaran hingga pola komunikasi yang tidak baik. Seringkali masalah itu disebabkan oleh ketidaksiapan fisik maupun mental, sehingga berujung pada perceraian. Namun dari sekian banyaknya permasalahan yang muncul, pola komunikasi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pernikahan. Sesuai dengan pendapat Kartini, berpendapat komunikasi amat penting dimana bertujuan agar suatu hubungan dapat terjadi harmonis tanpa adanya masalah(Kartini, 2017).

Komunikasi tentunya menjadi kebutuhan manusia dalam melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, tidak mungkin jika manusia hanya melakukan komunikasi sendiri tanpa membutuhkan manusia lain. Komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun seperti di rumah, sekolah, kantor, terlebih komunikasi di dalam keluarga terutama pada pasangan yang menikah dibawah umur. Komunikasi yang berlangsung antar keduanya salah satu faktor penting

Thompson yang mengatakan, nilai komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam perjanjian pernikahan, perjanjian tersebut terbentuk dan tercipta melalui komunikasi antara pasangan, perjanjian dalam pernikahan bias saja meningkat ataupun menurun seiring dengan berjalannya waktu(Adelina, 2014).

Adelina juga mengatakan, komunikasi antar pasangan yang terbentuk dan bernilai, tentu pasangan akan terbuka dan mampu mengutarakan permasalahan yang dialami, mengungkapkan harapan serta keinginannya sehingga mampu diketahui oleh pasangannya. Memberikan perlakuan atau *feedback* yang tepat sehingga harapan dari sebuah perjanjian pernikahan dapat tercapai. Komunikasi menjadi suatu faktor yang harus ada dikarenakan suami istri perlu berkomunikasi untuk dapat mengetahui perasaan pasangan,

keadaan pasangan, serta terwujudnya keinginan dan harapan bersama dalam perjanjian pernikahan(Adelina, 2014).

Komunikasi menjadi hal terpenting dalam sebuah pernikahan yang berguna untuk mempertahankan hubungan agar tetap harmonis tanpa ada pertengkaran. Pada umumnya, pasangan dibawah umur mempunyai permasalahan didalam komunikasi, permasalahan kerap muncul pada saat pasangan mendapatkan masalah dan salah satu usaha mempertahankan pernikahannya adalah tentang bagaimana mereka dapat menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Esere Et Al dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang baik merupakan jalan yang mengarah pada ketidakstabilan pernikahan dan menimbulkan masalah dalam pernikahan. Ditemukan juga bahwa sebagian besar masalah dalam pernikahan adalah karena kurangnya komunikasi antara pasangan. Selama pernikahan, diperlukan untuk memahami satu sama lain dengan sangat baik, memahami satu sama lain dengan mengetahui isyarat verbal dan non verbal satu sama lain serta menciptakan waktu untuk satu sama lain sehingga dapat saling mengenal dengan baik. Konsekuensi terburuk yang akan dihadapi oleh pasangan adalah perceraian jika pasangan tersebut tidak memiliki keefektifan dalam berkomunikasi(Esere Et Al, 2011).

Markman Et Al menyatakan komunikasi merupakan hal penting dalam proses penyesuaian pernikahan sehingga hal yang tidak diinginkan seperti perceraian dapat dihindarkan. Salah satu upaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik. Dalam konteks keluarga tentu pasangan suami-istri tidak akan lepas dari adanya komunikasi. Komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik akan membuat hubungan dalam keluarga menjadi semakin harmonis(Markman Et Al, 2010).

Hubungan satu sama lain tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut Rakhmat, (2007). Daradjat (1994). jika pasangan suami istri menunjukkan sikap negatif seperti membentak dan memaksakan kehendak terhadap pasangannya maka hubungan pernikahan akan menjadi renggang bahkan berujung pada perceraian.

Desa Jamur Gele merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Secara Umum desa Jamur Gele berada di dataran tinggi Gayo Lues. Diperhitungkan pada tahun 2021 silam terdapat jumlah penduduknya sebanyak 235 KK dan mayoritas penduduknya adalah petani.

Fenomena pernikahan di bawah umur banyak ditemui di desa Jamur Gele, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues. Ada banyak sekali faktor yang melatar belakangi pernikahan di bawah umur di desa tersebut, diantaranya faktor kemauan diri sendiri yang menganggap dirinya mampu untuk membangun sebuah rumah tangga, faktor prekonomi orang tua yang rendah sehingga anak berfikir pernikahan adalah salah satu alternative mengurangi pengeluaran orang tuanya, faktor pendidikan yang rendah akan dampak dan permasalahan di dalam rumah tangga, faktor dari lingkungan sekitar seperti banyaknya teman seumuran yang memutuskan untuk menikah, faktor hubungan sex yang di lakukan secara diam-diam yang mengakibatkan hamil di luar nikah dan faktor adat, dimana desa tersebut masih menjunjung tinggi keragaman budaya dan adat istiadat sehingga berbagai pola pikir serta pandangan masyarakat tentang pernikahan dibawah umur merupakan hal sangat wajar, bahkan dapat dikatakan pernikahan dibawah umur tersebut merupakan sebuah hal yang lumrah bagi penduduk setempat.

Tingginya angka pernikahan usia dini di desa Jamur Gele mengakibatkan angkata perceraian yang tinggi pula. Ditemukan juga bahwa sebagian besar masalah perceraian di desa tersebut timbul disebabkan karena kurangnya rasa pengertian, sikap kedewasaan serta kurangnya komunikasi

yang efektif dan penggunaan bahasa yang baik di dalam penyelesaian masalah di dalam hubungan pernikahan.

Dari 25% jumlah perceraian yang ada di desa Jamur Gele, diperkirakan sekitar 21-22% nya akibat dari pasangan yang menikah dibawah umur. Hal tersebut di sampaikan oleh Juanda (Kepala desa Jamur Gele). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pola Komunikasi Pernikahan Pasangan Dibawah Umur (Studi Kasus Di Desa Jamur Gele, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi pernikahan pasangan di bawah umur di Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi pernikahan pasangan di bawah umur Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues ?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi pernikahan pasangan dibawah umur terhadap keberlangsungan rumah tangga di Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi pernikahan pasangan di bawah umur di Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi pernikahan pasangan di bawah umur Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

3. Untuk mengetahui dampak pola komunikasi pernikahan pasangan di bawah umur terhadap keberlangsungan rumah tangga di Desa Jamur Gele Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dilihat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Segi Teoritis, hasil peneleitian ini dapat memperlengkap penelitian khususnya dibidang ilmu komunikasi
2. Segi Praktis, penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi masyarakat, khususnya pernikahan pasangan dibawah umur . Diharapkan dengan penelitian ini, pasangan yang tengah menjalani pernikahan dibawah umur dapat mengelola hubungan antar pasangan dengan lebih baik lagi, agar tidak menimbulkan permasalahan komunikasi dalam hubungannya. Selain itu, agar pasangan mengetahui betapa pentingnya kualitas komunikasi dengan pasangan.

E. Definisi Konseptual

1. Pola Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi merupakan cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi pada tulisan ini adalah cara suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi berdasarkan pada teori-teori komunikasi dalam memberikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Purwasitom, 2002:96). Pada pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika akan membuat pakaian. Ketika seseorang hendak membuat pakaian maka terlebih dahulu ia akan membuat pola atau kerap disebut pattern, polanya mudah untuk diubah. Pola inilah sebagai penentu bentuk dan model sebuah pakaian, setelah melalui beberapa proses kemudian akhirnya model dari pakaian akan terlihat terlihat jelas. Dari ilustrasi inilah, pola

komunikasi bisa dipahami sebagai suatu komunikasi yang sifatnya fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi dengan penggunaan simbol-simbol bahasa dan disepakati oleh kelompok tertentu.

2. Pernikahan dibawah umur adalah suatu wujud ikatan/pernikahan dimana salah satu atau kedua pasangan tersebut berusia di bawah 18 tahun atau setara dengan remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini apabila keduanya atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (berusia remaja). Pernikahan dini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam masyarakat.
3. Keluarga merupakan suatu gabungan sosial yang terbentuk dari suami, istri dan juga anak, namun komunikasi keluarga merupakan pola kehidupan keluarga dimana unsur pendidikan terkandung didalamnya. Keluarga merupakan bagian dari suatu gabungan kelompok sosial yang terdapat sejumlah individu, memiliki hubungan, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab antara individu tersebut. Keluarga adalah gabungan terkecil dari masyarakat yang terdapat kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap serta berada dalam keadaan saling ketergantungan.

F. Definisi Konseptual

4. Pola Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi merupakan cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi pada tulisan ini adalah cara suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi berdasarkan pada teori-teori komunikasi dalam memberikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Purwasitom, 2002:96). Pada pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika akan membuat pakaian. Ketika seseorang hendak membuat pakaian maka terlebih dahulu ia akan membuat pola atau kerap disebut pattern, polanya

mudah untuk diubah. Pola inilah sebagai penentu bentuk dan model sebuah pakaian, setelah melalui beberapa proses kemudian akhirnya model dari pakaian akan terlihat terlihat jelas. Dari ilustrasi inilah, pola komunikasi bisa dipahami sebagai suatu komunikasi yang sifatnya fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi dengan penggunaan simbol-simbol bahasa dan disepakati oleh kelompok tertentu.

5. Pernikahan dibawah umur adalah suatu wujud ikatan/pernikahan dimana salah satu atau kedua pasangan tersebut berusia di bawah 18 tahun atau setara dengan remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini apabila keduanya atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (berusia remaja). Pernikahan dini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam masyarakat.
6. Keluarga merupakan suatu gabungan sosial yang terbentuk dari suami, istri dan juga anak, namun komunikasi keluarga merupakan pola kehidupan keluarga dimana unsur pendidikan terkandung didalamnya. Keluarga merupakan bagian dari suatu gabungan kelompok sosial yang terdapat sejumlah individu, memiliki hubungan, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab antara individu tersebut. Keluarga adalah gabungan terkecil dari masyarakat yang terdapat kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap serta berada dalam keadaan saling ketergantungan.

G. Telaah Pustaka

Tujuan utama telaah pustaka ini agar terhindar dari plagiasme dan penambah wawasan peneliti mengenai topik penelitian. Hasil dari penelusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa literature yang relevan dengan judul penelitian yang penulis angkat yaitu fenomena pernikahan diusia dini sebagai objek penelitian, antara lain :

1. Sarradian (2015) “Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Kelambir Kecamatan Labu Kabupaten Deli Serdang”. Kegunaan

penelitian tersebut adalah untuk mengetahui terkait pola komunikasi antara pasangan pernikahan usia dini antara orang tua dengan anak. Metode yang digunakan Sarradian adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan terdapat tiga pola komunikasi yang terjadi yaitu pola komunikasi tak seimbang, pola komunikasi seimbang monopoli dan pola komunikasi seimbang terbalik. Sedangkan pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga menggunakan pola permisif (berperilaku bebas). Maka hasil penelitian, ditujukan kepada tiga keluarga itu untuk lebih menghargai pasangannya. Dan untuk orang tua mengambil peran sebagaimana orang tua dan memberikan nasehat pada masyarakat setempat agar menurunkan angka pernikahan dini. Antara penelitian yang dilakukan oleh Sarradian (2015) dengan penulis mempunyai beberapa persamaan antara lain penelitian yang penulis lakukan tersebut sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan usia danggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian yang dilakukan oleh Sarradian (2015) dengan penulis adalah terletak dari lokasi serta waktu penelitian yang berbeda dan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada pola komunikasi pasangan suami istri pelaku pernikahan usia dini saja tidak mencantumkan peran orang tua didalamnya.

2. Talibo, Boham dan Rondonuwu (2017) “Pola Komunikasi Keluarga Menikah Dini di Desa Sonou Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang menikah dini dan kendala-kendala apa yang di temui saat menikah dini dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bawah pola komunikasi oleh pasangan suami istri usia dini adalah pola komunikasi satu arah. Media komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti handphone. Kemudian ditemukan hambatan yakni hambatan fisik,

pekerjaan, kepribadian, sikap dan perilaku serta perbedaan usia. Antara penelitian yang dilakukan oleh Talibo, Bohan dan Rondonuwu (2017) dengan penulis mempunyai beberapa persamaan antara lain penelitian oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini, sama-sama membahas hambatan-hambatan apa saja yang di temui pasangan pernikahan usia dini dalam berkomunikasi serta metode yang digunakan oleh Talibo, Bohan dan Rondonuwu (2017) dengan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan penelitian milik Talibo, Bohan dan Rondonuwu (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak dari lokasi serta waktu penelitian yang berbeda dan pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri usia dini dilakukan secara *face to face* (langsung secara tatap muka) tanpa menggunakan teknologi komunikasi seperti handphone.

3. Kartini (2017) "Pola Komunikasi Pernikahan Usia Dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dari pernikahan dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak empat pelaku pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat beberapa pola yaitu istri berperan sebagai pengontrol terhadap pengambilan keputusan, terdapat pola pikir masing-masing yang merasa paling benar. Maka pola komunikasi yang digunakan adalah Permissive. Sehingga disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi tidak efektif atau kurang ideal. Hambatan komunikasi pada pasangan pernikahan usia dini disebabkan karena tingkat emosi yang tidak stabil sehingga tidak mampu mengelola emosi dan dianjurkan untuk menghargai pasangan sebab usia yang masih muda kerap akan tingginya sifat keegoisan. Antara penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2017) dengan penulis mempunyai beberapa persamaan antara lain yaitu sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan usia

dini, metode yang digunakan oleh Kartini (2017) dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama mencantumkan hambatan-hambatan di dalam komunikasi pasangan pernikahan usia dini. Sedangkan pembeda penelitian yang dimiliki oleh Kartini (2017) dengan penelitian penulis adalah terletak dari lokasi serta waktu penelitian yang berbeda dan di dalam penelitian oleh Kartini (2017) menggunakan jumlah sampel 4 orang pelaku pernikahan dini dan sedangkan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis sebanyak 3 orang pelaku pernikahan dini dan 1 orang tokoh masyarakat.

4. Wandy (2018) “Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Usia Dini Desa Salenrang Kabupaten Maros” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal pasangan usia dini Desa Salenrang Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Dari penelitian hasilnya menunjukkan jika pernikahan dini di Desa Salenrang disebabkan adanya dorongan atau paksaan orang tua, dimana sebagian besar orang tua mengharapkan anaknya cepat menikah tanpa memperdulikan kematangan usia anak yang didasari pada alasan meningkatnya kebutuhan keluarga di setiap harinya dan dengan cara tersebut di anggap alternative mengurangi pengeluarannya. Lalu bentuk Komunikasi Interpersonal Pernikahan Anak di Usia Dini Desa Salenrang Kabupaten Maros yaitu Assertive Communication (Komunikasi Asertif), Nonassertive Communication (Komunikasi Nonasertif), Aggressive Communication (Komunikasi Agresif). Antara penelitian yang dilakukan oleh Wandy (2018) dengan penulis mempunyai beberapa persamaan antara lain yaitu sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan penelitian Wandy (2018) dengan penelitian penulis adalah terletak dari lokasi serta waktu penelitian yang berbeda dan Wandy hanya mencantumkan satu faktor pernikahan usia dini yakni hanya faktor paksaan orang tua sedangkan

penelitian yang dibuat oleh penulis memcantumkan beberapa faktor pernikahan usia dini.

5. Suhaimi dan Yuli Evadianti (2021) “Pola Komunikasi Pasangan Menikah Usia Dini (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Usia Dini Di Bengkulu Tengah). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui terjadinya komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini. Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kalau pernikahan yang dilakukan usia muda tetap berjalan dengan baik bila pernikahan disertai akan kesiapan masing-masing pasangan guna membangun keluarga. Komunikasi yang baik yaitu bersifat empatik, terbuka, memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan menghargai satu sama lain dapat membuat hubungan pasangan menjadi harmonis. Antar penelitian milik Suhaimi dan Yuli Evadianti (2021) dengan penulis mempunyai beberapa persamaan antara lain yaitu sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini dan juga mencantumkan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi dan Yuli Evadianti (2021) dengan penelitian penulis adalah terletak dari lokasi serta waktu penelitian yang berbeda dan penelitian yang dilakukan penulis mencantumkan hambatan-hambatan yang di alami oleh pasangan pernikahan usia dini di dalam berkomunikasi.

H. Sistematis Penulisan

Pada penulisan penelitian ini, tentu adanya sistematika penulisan yang masing-masing dibagi menjadi 5 (Lima) bab yaitu:

1. BAB 1 PENDAHULUAN :

Pada bagian bab ini peneliti menjelaskan latar belakang dari permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta defenisi konseptual dan telaah pustaka.

2. BAB II URAIAN TEORITIS

Pada bagian bab ini peneliti menguraikan dan mencantumkan teori-teori relevan yang berkenaan dengan penelitian, pengertian Komunikasi, pola komunikasi, komunikasi keluarga, pernikahan usia dini dan keharmonisan keluarga.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini peneliti menguraikan terkait pendekatan serta jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, pemilihan subjek penelitian, instrument penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini menguraikan hasil penelitian dimana hasil tersebut adalah jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini

5. BAB V PENUTUP

Pada bagian bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari penelitian dan juga saran.